

Alumni, Sukses Berbekalkan Kesungguhan

Peristiwa yang akan saya ceritakan dalam tulisan ini sesungguhnya terjadi sudah agak lama, kira-kira dua tahun yang lalu. Akan tetapi karena kejadian itu sangat mengesankan hingga sulit saya lupakan. Apalagi kejadian itu terkait dengan seseorang yang dulu pernah menjadi mahasiswa saya, sekalipun sesungguhnya, saya semula sulit mengingatnya.

Saya ingat hari itu libur, saya di rumah. Secara mendadak datang tamu, yang sebelumnya saya tidak mengenalnya. Tetapi tamu yang baru datang tersebut mengaku bahwa ia pernah menjadi mahasiswa saya. Saya sangat sulit mengingat-ingat nama orang tersebut. Tetapi ia segera menyebut namanya. Sekalipun begitu, sesungguhnya saya masih penasaran, belum ingat persis, kapan saya mengajarnya dan pada tahun berapa ia lulus.

Saya menanyakan angkatan berapa ia kuliah di UIN Malang, ---yang dulu ketika ia kuliah masih berstatus IAIN Malang. Ia mengatakan bahwa ia lulus tahun 1994. Ia juga bercanda bahwa pantas saya sekalipun pernah menjadi gurunya sulit mengenalnya, karena mahasiswa tersebut juga mengaku, ia bukan termasuk mahasiswa yang menonjol dalam segalanya, baik dalam organisasi maupun prestasi akademiknya. Ia tidak pernah ikut gerakan demo misalnya dan juga memiliki aktivitas yang menjadikannya lebih dikenal.

Kedatangannya ke rumah, tidak ada maksud-maksud yang dianggap penting untuk dibicarakan dan didiskusikan. Ia mengatakan, hanya kepingin bertemu dengan saya. Ia mengaku bahwa setiap mengingat masa kuliahnya dulu, selalu mengingat saya. Karenanya, ia mengaku, selalu kepingin ketemu. Oleh karena itu, kebetulan ke Malang dan kebetulan libur, maka ia menduga saya di rumah dan karena itu ia bersilaturahmi.

Dalam silaturahmi itu, ia bernostalgia, mengingat-ingat pengalaman yang menarik ketika masih kuliah. Mahasiswa yang sudah lebih sepuluh tahun lulus tersebut, mengaku bahwa ilmu yang didapat dari kuliahnya dulu tidak ada sedikitpun yang relevan dengan pekerjaan sekarang yang ditekuninya. Setelah saya konfirmasi, juga termasuk mata kuliah yang dulu saya berikan. Atas pengakuan itu, lantas saya balik bertanya, mengapa masih selalu ingat pada saya. Ia menjawab terus terang, bahwa saya pernah mengatakan sebuah kalimat yang tidak pernah ia lupakan, yaitu : “pekerjaan apa saja jika ditangani secara sungguh-sungguh akan berhasil”. Kalimat tersebut dirasa masuk hati sanubarinya, dan ingin ia buktikan dalam kehidupannya.

Selanjutnya, ia mengaku bahwa selama kuliah lebih dari empat tahun, ternyata ilmu pengetahuan yang didapat dari kampus yang dianggap besar manfaatnya, hanya satu kalimat itu. Sudah barang tentu, saya menanggapinya sebagai hal yang berlebih-lebihan. Pikiran saya mengatakan, mungkin orang ini hanya ingin menyenangkan saja. Saya mencoba membiarkannya agar ia tidak tersinggung dan apalagi sakit hati, jika hal itu saya membantahnya.

Lantas saya bertanya, pekerjaan apa yang ditekuni hingga ia mengaku berhasil atas usahanya itu. Tamu

yang lama saya tidak ketemu tersebut mengatakan secara ringan bahwa sekarang ini ia hanya bekerja sebagai pengembala sapi. Atas jawaban itu saya terkejut dan balik bertanya lagi. Bagaimana anda kesini membawa mobil bagus kalau pekerjaan sehari-hari sebagai pengembala sapi. Saya semula tidak percaya, karena penampilan orang tersebut sama sekali tidak menggambarkan sebagai seorang pengembala.

Setelah saya desak, karena ketidakpercayaan saya itu, bekas mahasiswa saya tersebut kemudian bercerita bahwa ia memiliki tidak kurang antara 2000 – 3000 ekor sapi. Ia datangkan sapi yang masih kecil-kecil dari luar negeri, kemudian digemukkan, dan setelah besar dan gemuk ia jual kembali. Untuk menjalankan usahanya itu, ia dengan bangga menceritakan selama ini memiliki beberapa pegawai, seperti dokter hewan, ahli manajemen, keuangan dan lain-lain. Ia merasa sangat bangga sebagai alumni IAIN yang menurut pengakuannya tidak mendapatkan ilmu yang relevan dengan jenis pekerjaan yang digeluti sekarang, tetapi berhasil mengembangkan usaha yang berhasil mempekerjakan puluhan tenaga kerja, yang di antaranya menyandang gelar sarjana dari berbagai keahlian.

Mengaakhiri silaturahmi tersebut, sebelum berpamit pulang, ia menyatakan sangat gembira bertemu dengan saya. Ia bersyukur dan berterima kasih, bahwa ia merasa berhasil hidupnya berkat mengamalkan apa yang pernah saya katakan ketika mengikuti kuliah saya. Lulusan IAIN, pengembala sapi ini juga mengaku, bahwa apa yang saya berikan tersebut sesungguhnya sangat sederhana, yaitu kalimat bahwa : pekerjaan apa saja yang ditangani secara serius dan sungguh-sungguh akan berhasil. Ia mendirikan usaha di bidang penggemukan sapi, dan ditangani secara sungguh-sungguh, dan akhirnya berhasil. Ia menambahkan pendapatnya, bahwa kalimat itu saya sampaikan dengan ikhlas. Dan tentu, saya sendiri tidak pernah ingat sama sekali akan hal itu.

Sebagai kelengkapan cerita, pada awalnya ia usaha berdagang temak. Usahanya itu ditekuninya secara sungguh-sungguh, sesuai dengan semangat yang saya berikan tatkala kuliah. Ternyata usahanya terus berkembang sampai akhirnya menjadi bentuk usaha penggemukan sapi dan berhasil. Dari keberhasilan itu, ia gembira, bersyukur dan yakin atas kebenaran nasehat saya itu. Saya lantas juga mengatakan bahwa, memang belajar itu tidak saja sebatas di kampus, tetapi adalah sepanjang hidup, tentang apa saja dan bisa dimana dan dari siapa saja. Demikian juga dalam memilih lapangan pekerjaan, jenis apa saja bisa dilakukan asal halal. Pintu-pintu rizki dari Allah terbentang sangat luas, kita tinggal memilihnya. Yang penting, kita harus bekerja dengan baik, beramal sholeh sebagaimana yang telah diajarkan oleh panutan kita, yaitu Rasulullah, Muhammad saw. Allahu a'lam